

ISBN 978-602-99806-1-5



9 786029 998061

Senapati
Serbia Nasional & Penggerak Pemula



POLITEKNIK NEGERI BALI

Seminar Nasional & Pertemuan Peneliti *Technopreneurship* (*Senapati Technopreneurship*)

*"Technopreneurship dalam Penguatan Industri Kreatif
Menuju Ketahanan Ekonomi Nasional"*

@ Kampus Politeknik Negeri Bali, 30 - 31 Oktober 2013

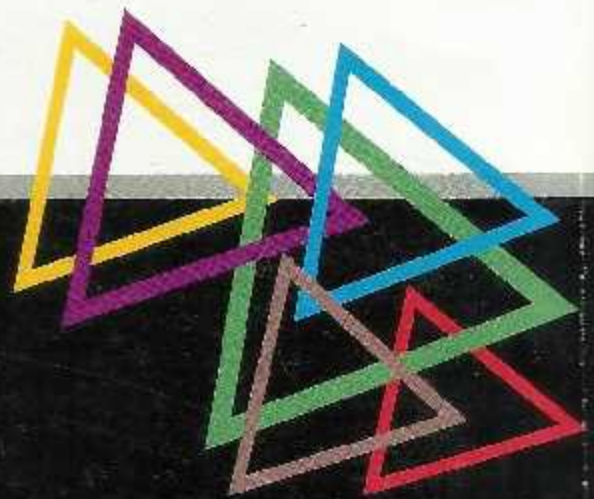
PROSEDING

Didukung oleh :



PUSLITABMAS

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung - Bali 80364
Telp. 62-361-701981, Fax. 62-361-701128
Email : p3mpoltekbali@pnb.ac.id



PUSLITABMAS
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali
Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung - Bali 80384
Telp. 62-361-701981, Fax. 62-361-701128
Email : p3mpoltekbali@pnb.ac.id

PROSEDING SEMINAR NASIONAL SENAPATI TECHNOPRENEURSHIP 2013

Daftar isi

- **Hubungan Pendidikan Kewirausahaan, Kreativitas dan Perilaku Inovatif (Studi pada Mahasiswa Polinema)** 1 - 9
Anik Kusmintarti, Moh. Abd. Anshori dan Suselo Utoyo
- **Menjadi Mahasiswa Yang Aktif, Efektif Dan Kreatif Dengan Pembelajaran Mandiri: Strategi Meningkatkan Skor TOEFL Mereka** 10 - 19
I Made Ardana Putra, I Made Rai Jaya Widanta
- **Kajian Daya Dukung Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Rangka Peningkatan Jumlah Mahasiswa (Student Body) Politeknik Negeri Bali** 20 - 27
I Wayan Basi Arjana, I Wayan Wiraga, I Gusti Ngurah Sanjaya, I Made Wijana, I Nyoman Gede Baliarta dan Made Sajayasa
- **Faktor Yang Memengaruhi Kepuasan Wisatawan Terhadap Pelayanan Terapis Spa Di Kawasan Pariwisata Sanur** 28 - 35
I Made Darma Oka, I Ketut Sadia dan I Wayan Pugra
- **Pengembangan Bahan Ajar Praktek Otomotif dan Power Train Dalam Bentuk Jobsheet Terpadu Untuk Meningkatkan Pencapaian Standar Kompetensi Mahasiswa Pada Politeknik Negeri Bali** 36 - 43
I Nyoman Gunung, I Ketut Bangse dan I Made Suarta
- **Pengaruh Pemesanan Tiket Secara Online Terhadap Penjualan Tiket Garuda Indonesia Pada General Sales Agent Di Denpasar** 44 - 49
Nyoman Mastiani Nadra dan Ni Made Rai Erawati
- **Kontribusi Kedisiplinan, Kemampuan Komunikasi Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Politeknik Negeri Bali** 50 - 57
I Wayan Sukarta, I Made Sarjana dan Lily Marheni
- **Persepsi Anggota Koperasi Pegawai Negeri Politeknik Negeri Bali Terhadap Letak Fasilitas Fisik, Dan Kualitas Layanan** 58 - 64
Ketut Vini Elfarosa, I Nyoman Sukayasa dan I Ketut Muderana
- **Kontribusi Kemampuan Dan Motivasi Kerja Pramuwisata Lokal Objek Wisata Alas Kedaton Terhadap Kualitas Pelayanan Pemanduan Wisata** 65 - 77
I Gede Kutiana Anantaya
- **Perbedaan Penerapan Teknik Umpan Balik Implisit Dan Eksplisit Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Teknik Elektro PNB** 78 - 84
Ni Nyoman Yuliantini dan Ni Wayan Merda Surya Dewi
- **Aplikasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Pengajaran BIPA** 85 - 94
Ida Bagus Artha Adnyana dan Kadek Dwi Cahaya Putra
- **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Motor Bakar Berbasis Kompetensi Untuk Mencapai Standar Kompetensi Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali** 95 - 101
I Made Suarta dan I Putu Darmawa

- **Evaluasi Formatif Buku Ajar Matematika Terapan Berbasis Kompetensi Hasil Pengembangan Untuk Meningkatkan Pencapaian Standar Kompetensi Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bali (Hasil Penelitian Tahun ke 2)** **102 - 108**
I Ketut Darma dan I Gde Nyoman Sangka
- **Model Pengukuran Atribut-Atribut Employability Skills Menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori*)** **109 - 118**
I Made Suarta, Nyoman Sentosa Hardika, I Gusti Ngurah Sanjaya dan I Wayan Basi Arjana
- **Pengembangan Perangkat Pembelajaran Menulis Kreatif Berbasis Metode *Quantum Writing* pada Pendidikan Vokasi S1 Terapan Politeknik Negeri Bali** **119 - 123**
I Gusti Putu Sutarma dan Ida Bagus Artha Adnyana
- **Pengembangan Bahan Ajar Sains Dan Matematika Dengan Pendekatan Konstruktivistik Untuk Sekolah Menengah Kejuruan** **124 - 131**
Ida Ayu Anom Arsani, M. Yusuf dan I Ketut Darma
- **Analisis Pendahuluan Perbedaan Hasil Dan Karakteristik Belajar Mahasiswa Politeknik Negeri Bali Menurut Model Seleksi Masuk** **132 - 139**
Ni Nyoman Triyuni dan Ni Ketut Bagiatuti
- ***Learning Center (LC)* Berbasis Toefl: Apakah Potensial Untuk Dikembangkan?** **140 - 149**
I Made Rai Jaya Widanta, Luh Nyoman Chandra Handayani dan I Nyoman Rajin Aryana
- **Pengembangan Pariwisata Berbasis Tri Hita Karana (THK) Di Desa Wisata Jasri Kabupaten Karangasem** **150 - 156**
I Ketut Suarta dan Ida Ayu Elistyawati
- **Analisis Kesalahan Tuturan Karyawan *Room Service* Saat Melayani Tamu Melalui Telepon Di Hotel-Hotel Kawasan Pantai Kuta, Badung -Bali** **157 - 162**
I Made Sumartana, I Nyoman Sukra dan I Nyoman Mandia
- **Korelasi Antara Prestasi Belajar Dan Frekwensi Ketidakhadiran Terhadap Prestasi Akademis Mahasiswa Pada Politeknik Negeri Bali Tuban - Bali** **163 - 169**
Ida Ayu Elistyawati dan I Wayan Pugra
- **Analisis Kompetensi Sdm Perempuan Pada Koperasi Wanita Di Kabupaten Jembrana Dalam Meningkatkan Kualitas Layanan** **170 - 178**
Cokorda Istri Sri Widhari dan Ni Made Sudarmini
- **Efektivitas Penggunaan Buku Ajar Motor Bakar Berbasis Kompetensi Dengan Pendekatan Kontekstual Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Teknik Mesin Politeknik Negeri Bali** **179 - 186**
I Putu Darmawa dan I Ketut Bangse
- **Pengaruh Kemandirian, Motivasi Berwirausaha, Sikap Pribadi, Mata Kuliah Kewirausahaan dan Program Mahasiswa Wirausaha Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus di Politeknik Negeri Bali dan Universitas Udayana)** **187 - 195**
I Wayan Edi Arsawan dan Ni Made Wirasyanti Dwi Pratiwi
- **Analisis Kemampuan Pramuwisata Menggunakan Klausa Relatif Dalam Penjelasan Kunjungan Museum Bali Pada Denpasar *City Tour*** **196 - 202**
Gede Ginaya dan Ni Putu Somawati
- **Pengaruh Penghargaan Serdos Terhadap Motivasi Kerja Dan Kepuasan Kerja Serta Kinerja Dosen Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran Bali** **203 - 209**
Kasiani dan Luh Made Wijayati

- **Tingkat Kompetensi Komunikatif Bahasa Inggris Calon Pelayan Kapal Pesiar Posisi Guest Contact Pada Agen-Agen Tenaga Kerja Di Denpasar** 210 - 218
I Nyoman Sukra dan I Made Anom Santiana
- **Pengembangan Modul Matematika Terapan Berbantuan Software Aplikasi Maple Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Mahasiswa Politeknik Negeri Bali** 219 - 228
I Gde Nyoman Sangka dan I Gede Ketut Sri Budarsa
- **Efektivitas Pemanfaatan Software Maple Dalam Pembelajaran Matematika Terapan Ditinjau Dari Motivasi Belajar Mahasiswa Jurusan Teknik Elektro Politeknik Negeri Bali** 229 - 235
I Gede Ketut Sri Budarsa dan I Gde Nyoman Sangka
- ✓ ➤ **Pemikiran-pemikiran Enviromental Ethics dalam Kesusastraan Sasana Jawa Kuno : Studi Exploratif** 236 - 245
Ida Bagus Putu Suamba
- **Evaluasi Program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dengan Sistem Pertanian Terintegrasi di Bali** 246 - 252
I Wayan Putrana, Ketut Narti, Kadek Eni Marheni

Pemikiran-pemikiran *Enviromental Ethics* dalam Kesusastraan *Sasana Jawa Kuno* : Studi Exploratif

Oleh

Ida Bagus Putu Suamba

Politeknik Negeri Bali

Jl. Anyelir X/B3, Br. Tegehe, Batubulan, Sukawati, Gianyar, Bali. Tlp. 0362 292392.

E-mail: suambaindiya@yahoo.com

Abstrak

Kemajuan di bidang sains dan teknologi memang diakui telah menyebabkan begitu banyak kemudahan dan kemajuan di berbagai bidang kehidupan. Namun kemajuan ini menyebabkan terjadinya dehumanisasi yang semakin kuat melanda dunia. Terjadi masalah kesenjangan antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Etika selama ini hanya mengatur hubungan-hubungan antar manusia, sehingga lingkungan hanya bergantung pada kebaikan hati manusia. Dengan kata lain, etika masih *antropocentric* belum *natural* atau *universal centric approach* dalam penerapannya memperlakukan alam. Teks-teks *Sasana* di dalam kesusastraan Jawa Kuno (Kawi) ternyata mengandung pemikiran-pemikiran etika lingkungan yang masih perlu digali dan direkonstruksi menjadi sebuah sistem etika lingkungan (*environmental ethics*) untuk menghadapi masalah-masalah lingkungan yang semakin meningkat. Pemikiran-pemikiran etika mencakup konsep *Tri Kaya*, *Dasa Sila* (yang terdiri atas *Yama* dan *Niyama*), *Dasa Yama Brata*, *Dasa Niyama Brata*, *Tattwam Asi*, dan lain-lain. Semuanya ini sesungguhnya adalah dasar-dasar *Yoga*. Apabila pemikiran-pemikiran ini bisa diwujudkan, maka *environmental ethics*, sesungguhnya adalah sebuah penjabaran *yoga* dimana dua kutub berbeda bisa diseimbangkan dan dipadukan.

Kata-kata kunci: etika lingkungan, dehumanisasi, antropocentric, *yoga*.

Thoughts on Environmental Ethics in Old Javanese Sasana Texts: An Explorative Study

Abstract

Achievements obtained in the fields of science and technology have been acknowledged that they have undoubtedly contributed so many things in terms of easiness and development in various fields of life. However, these developments have caused the existence of dehumanisation affecting entire world. There exists gaps between humans and humans and between humans and environment. Ethics in so far deals only with relationships amongst human beings, environment only depends on the kindness of human beings. In other words, ethics is still antropocentric rather than nature or universal centril approach in its application. Texts of *Sasana* in Old Javanese literature (Kawi) indeed contain ethical environment thoughts which need to be uncovered and reconstructed to become a system of *enviromental ethics* that can be used to cope with encreasing problems on environment. Ethical thoughts cover the concepts of *Tri Kaya*, *Dasa Sila* (which consists of *Dasa Yama Brata* and *Dasa Niyama Brata*), *Tattwam Asi*, etc. All of these are, really speaking, bases of *yoga*. When these thoughts can be formulated, then *environmental ethics* is none but an implementation of *yoga* in which two different poles can be kept in ballance and synchronised.

Key words: *environmental ethics*, dehumanisation, antropocentric, *yoga*.

1. Pendahuluan

Setelah muncul zaman Renaissance^[1] di Eropa, kemajuan dicapai oleh umat manusia di bidang sains dan teknologi demikian mengagumkan. Sepertinya tiada hari tanpa penemuan baru; inovasi-inovasi di dalam begitu banyak disiplin ilmu pengetahuan. Namun ada kekhawatiran pesatnya kemajuan di bidang sains dan teknologi juga diikuti oleh kemunduran di bidang moral, nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas umat manusia; hal tersebut justru terjadi pada negara-negara yang memberikan kedudukan penting pada keberadaan agama dan/atau spiritualitas. Kemunduran di bidang moralitas berdampak di bidang lingkungan baik fisik maupun non fisik. Dimana-mana terjadi ketidakseimbangan ekosistem; belum lagi pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dan distribusi pangan yang tidak merata. Ketidakseimbangan ini akan berdampak luas pada kehidupan manusia baik secara individu maupun kolektif.

Indonesia menjadi sorotan dunia di dalam masalah lingkungan, misalnya, masalah pembabatan hutan, kepulan asap yang sampai mengganggu negara-negara tetangga, sebagai akibat pembakaran hutan/lahan. Pemanasan global, polusi, eksploitasi alam berlebihan, terancamnya sejumlah jenis hewan dan tumbuhan, dan lain-lain merupakan masalah-masalah etika lingkungan (*environmental ethics*). Ada ketidak-harmonisan hubungan manusia-alam lingkungan dengan gejala-gejala semakin nampak ke permukaan.

Upaya apa yang bisa dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah lingkungan yang semakin serius ini agar peradaban ini jauh dari kehancuran karena alam tidak layak lagi untuk dihuni? Bagaimana menyadarkan manusia betapa kelestarian alam sangat penting di dalam kehidupan? Sementara itu, setiap negara diharapkan menyelidiki nilai-nilai luhur kebudayaannya untuk digali, diangkat dan diformulasikan menjadi pegangan yang dapat digunakan di dalam menata hubungan manusia dengan lingkungan, termasuk tumbuhan, tanah, air, dan satwa atau makhluk yang hidup di dalamnya.

Indonesia sangat kaya dengan nilai-nilai etika yang dapat ditemukan di dalam kearifan-kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai hasil olah pikir

dan rasa para *local genius* ^[2]. Salah satu kekayaan yang menarik dikaji adalah pemikiran-pemikiran etika lingkungan di dalam khazanah kesusastraan Jawa Kuno, khususnya dalam *genresasana* (etika). Kesusastraan ini merekam pemikiran-pemikiran etika, disamping pemikiran-pemikiran lain, seperti filsafat, agama, kesenian, kebudayaan, pengobatan, teknik, dsb. Etika yang dipelajari di lembaga-lembaga pendidikan sebagian besar etika Barat sehingga subyek didik tidak begitu mengenal dasar-dasar etika bersumber dari kebudayaan sendiri.

Paper ini mencoba menggali dan mengangkat pemikiran-pemikiran etika lingkungan dalam kaitannya dengan ketidakseimbangan hubungan manusia dengan makhluk hidup dan lingkungan serta penjelajahan nilai-nilai etika yang mungkin dapat diterapkan di dalam mengatur manusia berinteraksi dengan alam. Studi ini masih bersifat penjajakan.

2. Metode Penelitian

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan atau paradigma kualitatif. Penelitian ini menggunakan naskah sebagai objek penelitian, yaitu naskah kesusastraan Jawa Kuno (Kawi), khususnya naskah yang digolongkan ke dalam *Sasana* atau

²Istilah "*local genius*" pertama kali diperkenalkan oleh H.G. Quaritch dalam bukunya *The Making of Greater India: A Study in South East Asia Culture Change*, sebelum dikembangkan oleh F.D.K. Bosch yang banyak berjasa di dalam studi arkeologi Indonesia. *Local genius* pada dasarnya adalah "*cultural identity*" yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian bangsa yang mengakibatkan bahwa suatu bangsa yang bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatangi dari luar wilayah sendiri, sesuai dengan watak dan kebutuhan pribadinya. Kemampuan ini bahkan dinamakan "ketahanan", terutama di bidang budaya atau ketahanan bangsa, ketahanan nasional masing-masing bangsa. Karena akibat memiliki ketahanan itu, suatu bangsa akan lebih mampu untuk bertahan menghadapi ancaman pengaruh kebudayaan yang melanda dari luar kawasan sendiri, sehingga ia akan mampu menyerap apa yang cocok dan menolak apa yang tidak cocok baginya. [Lihat Ayatrohaedi (ed), *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 18-19, dikutip dalam I.B.P. Suamba, "Ilmu-ilmu Pengetahuan Lokal dalam Hegemoni Globalisasi: Pengembangan Teknologi Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa" (*paper*) disajikan dalam Konferensi Kebijakan Perencanaan Pembangunan Nasional, KPPN/BAPPENAS, Jakarta, 13 Juni 2013].

¹Pergerakan kebudayaan pada abad pertengahan di dalam peradaban Eropa yang menyebabkan terjadinya perhatian yang diperbaharui di dalam pembelajaran klasik dan nilai. Gerakan ini dimulai dari Italia selama abad 13 dan menyebar ke seluruh Eropa pada abad ke-15 dan berakhir pada abad 16-17. [Lihat, *Webster's New Explorer Desk Encyclopedia* (Springfield: Federal Street Press, 2003), hal. 1019].

Subhasitayang biasanya membahas moralitas atau etika. Naskah-naskah tersebut tersebut adalah *Siwa Sasana*, *Wrati sasana*, *Sila Krama*, *Sarasamuccaya*, dan *Niti Sastra*. Disamping itu sebagai pendukung digunakan naskah *tutur* (yang membahas metafisika), yaitu *Wrehaspati Tattwa*, *Tattwa Jnana*, dan *Ganapati Tattwa*. Juga digunakan naskah *kakawin* (*kawya*), yaitu *Siwaratrikalpa*, *Arjuna Wiwaha*, dan *Ramayana*³. Naskah-naskah ini tersimpan di sejumlah perpustakaan di Bali, Lombok, dan Jawa baik di dalam perpustakaan milik pemerintah/swasta maupun koleksi pribadi.

Pertama-tama naskah dipilih sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan ilmu pernaknahan (filologi). Setelah ditentukan satu naskah dari sejumlah naskah dalam masing-masing judul, barulah dilakukan transliterasi, terjemahan dan identifikasi ajaran-ajaran etika yang relevan dengan topik yang akan diangkat di dalam penelitian ini. Nilai-nilai atau prinsip-prinsip etika diidentifikasi kemudian dilakukan *crossed checked* antar naskah baik intra *sasana* maupun antar *genre* lain, yaitu *tutur* (metafisika/teologi) dan *kawya* (puisi)

Dari sejumlah topik menarik, paper ini hanya mencoba membatasi diri dengan mengangkat etika lingkungan (*environmental ethics*) sebagai kajian pokok. Kajian ini lebih banyak bersifat eksploratif dan interpretatif atas sejumlah data yang bisa digali dari khazanah kesusastraan Jawa Kuno berjenis *Sasana* (etika)⁴.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 *Environmental Ethics*: Sekilas

Etika selama ini, termasuk di dalam kesusastraan Jawa Kuno, hampir semuanya diarahkan untuk mengatur tindakan manusia sehingga tidak ada sumber yang secara eksplisit mengatur hubungan manusia dengan alam lingkungan. Sepertinya peradaban ini hanya mengatur tingkah laku manusia antar manusia. Binatang dan alam menunggu kesadaran manusia; untuk diapakan mereka ini?

³Pokok-pokok Ajaran Etika teks-teks ini, lihat I.B.P. Suamba dan I.B. Artha Adnyana, *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun I (2012) dan Tahun II (2013)*.

⁴Data yang disajikan di dalam paper ini merupakan baru sebagian kecil saja dari data-data yang diperoleh dalam Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Politeknik Negeri Bali. Penelitian tersebut berjudul "Etika dalam Susastra Jawa-Kuno: Studi Filsafat Agama Hindu atas Naskah-Naskah *Sasana/Niti-sastra*" [Tahun I (2012) dan II (2013)] didanai penelitian DIPA Politeknik Negeri Bali tahun anggaran 2012/2013

Nasibnya bergantung kepada niat baik manusia. Walaupun demikian benih-benih etika kiranya bisa dicurigai ada di sana sini, di dalam begitu banyak jenis dan jumlah naskah kesusastraan Jawa Kuno yang merekam dinamika intelektual orang-orang Jawa pada suatu era di Jawa yang dikenal dengan zaman Jawa Kuno (kira-kira abad VIII-XV SM)⁵.

Judul-judul naskah disebutkan di atas secara umum bisa ditebak bahwa objek yang ingin diberikan ajaran etika adalah manusia: apakah *pandita*, *yogi*, guru, siswa, suami, istri, anak, raja, prajurit, abdi, dan sebagainya. Di sana terjadi interaksi antara manusia dimana komunikasi menjadi sangat penting; sementara alam atau binatang/makhluk hidup tidak begitu nampak.

Jika ada tindakan menjaga kelestarian dilakukan manusia, itu artinya manusia mempunyai rasa tanggung jawab atas pemahaman diri dan hubungannya dengan makhluk lain dan alam. Oleh karena ada desakan yang semakin menguat atas fenomena dehumanisme akibat penggunaan sains dan teknologi semakin meluas dimana dampaknya demikian menghawatirkan bahkan kehancuran alam ini, maka ada pemikiran bagaimana sebaiknya/semestinya hubungan tersebut harus dilaksanakan agar manusia bisa hidup berbahagia tanpa harus merusak alam.

Environmental ethics adalah bagian dari *environmental philosophy*, sebuah studi mengenai konsep yang mendefinisikan hubungan-hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungan bukan manusia. *Environmental ethics*, sebuah bagian utama dari *enviromental philosophy*, mengangkat signifikansi normatif dari hubungan-hubungan tersebut⁶. Nilai-nilai kebaikan, kemuliaan, kebenaran juga digunakan untuk menata hubungan tersebut.

Para filosof telah memetakan begitu banyak sikap atau perilaku manusia yang bisa dikategorikan berbahaya bagi kelestarian lingkungan, termasuk sikap ilmiah dan agama. Demikian juga mereka mencoba merangkum sejumlah tindakan yang dapat dilaksanakan untuk mencegah tindakan-tindakan yang dapat membahayakan keseimbangan alam

⁵Peradaban Jawa biasanya dibedakan ke dalam dua periode utama berdasarkan wilayah tempatnya berkembang: periode Jawa Tengah (termasuk Yogyakarta) yang berlangsung sekitar abad ke-8 hingga abad ke-10 Masehi dan periode Jawa Timur yang berlangsung sekitar abad ke-10 hingga abad ke-15 Masehi, Lihat Supratikno Rahardjo, *Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno* (Jakarta: Komunitas Bambu, 20012), hal. 3.

⁶R. Audi (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), hal. 268.

dari kekuatan tertinggi disebut *Siwa Tattwa*. *Sarwa Tattwa* dalam bentuk *Prethiwi* (tanah)¹⁴ menjadi kumpulan akhir dari evolusi *tattwa-tattwa* yang berada di atasnya atau yang lebih halus hingga yang paling halus, yaitu *Siwa Tattwa*¹⁵.

Jika di alam semesta manusia menempatkan, men-*sthana*-kan, dan memuja kekuatan Tuhan dalam wujud dewa-dewa, dan bahkan alam itu sendiri itu; artinya di alam terdapat manifestasi dewa. Ketika agama Hindu awalnya berkiblat ke alam, yaitu pada masa-masa *Mantra* dan *Brahmana*, artinya di balik kekuatan atau fenomena alam adalah kekuatan yang disebut *dewa* (dari akar kata 'div' yang artinya 'sinar', 'kekuatan'). Kekuatan-kekuatan tersebut berada di belakang fenomena alam dan kesanalahan manusia berkiblat. Benda-benda alam yang bersinar, memantulkan cahaya, atau yang memberikan kekuatan atau kebahagiaan disebut dengan *dewa*. Hal ini karena kekuatan Tertinggi (*Siwa Tattwa*) tidak hanya menyebar, berkembang menjadi asal mula alam semesta, namun juga meresapi secara halus sampai alam/benda sekecil atom sekalipun. Yang Satu menjadikan dirinya sehingga alam semesta ini ada. Dengan demikian tidak ada jarak antara Pencipta (*the creator*) dengan Yang Diciptakan (*the created*). Konsep *Asta Aiswarya* (delapan kemahakusaan – *anima, mahima, laghima*, dst.) di dalam *Siwa Tattwa* memperlihatkan kemahakusaan Tuhan setelah mendapatkan *Sakti* akibat bertemunya *Siwa Tattwa* (*Cetana*) dan *Maya Tattwa* (*Acetana*)¹⁶. *Siwa Tattwa* bertindak sebagai kekuatan/prinsip yang meresapi (*wyapi*) dan yang diresapi (*wyapy*). Di sini bisa dipahami bahwa alam *sakala*, yang bisa diindera secara nyata sesungguhnya berasal dari alam *niskala*; sebuah pemahaman logika. Pada hakikatnya *sakala* (nyata) dan *niskala* (tidak nyata) secara esensial adalah tunggal dan identik. Oleh karena itu alam semesta ditata berdasarkan prinsip-prinsip ini.

Pada masing-masing arah mata angin – baik *dik* dan *widik* – sesuai dengan ajaran Agama Hindu yang ditradisikan di Bali dan Lombok di-*sthana*-kan manifestasi Tuhan, dengan *bijaksana, warna, kendaraan* dan sebagainya. Analog dengan hal tersebut di dalam upaya manusia mendekatkan diri dengan Tuhan, mencapai tujuan hidup tertinggi (*moksa*) di dalam badan manusia (*bhuwana alit*) juga ditempatkan dewa-dewa beserta *aksara*, posisi di dalam organ tubuh, warna¹⁷, senjata, dan sebagainya. Teks-teks *tutur* baik berbahasa Jawa

Kuno maupun Bali sangat kental dengan nuansa ini; memadukan pencarian *kelepasan* melalui makrokosmos (*bhuwana agung*) dan mikrokosmos (*bhuwana alit*). Konsep delapan ajaran kepemimpinan (*Asta Brata*) yang demikian terkenal, seperti tercantum di dalam teks *Kakawin Ramayana*¹⁸, menempatkan/men-*sthana*-kan dewa-dewa di dalam diri seorang penguasa. Kekuatan dewa-dewa, seperti Surya (matahari), Indra (hujan), Wayu (angin), Agni (api), Kuwera, dan sebagainya dimohonkan hadir di dalam diri seorang penguasa (raja) di dalam menjalankan roda pemerintahannya agar tujuan bernegara bisa tercapai, yaitu kebahagiaan lahir-bathin. Ingin mendapatkan anugerah dari para dewa, ia senantiasa memuja dan melaksanakan ajaran-ajarannya. Jika sifat-sifat atau kekuatan dewa-dewa ini bisa dilaksanakan dengan baik, penguasa sering dijuluki *dewa* atau *bhatara*. Sifat-sifat benda-benda alam besinar (seperti bulan, bintang, matahari) sering digunakan oleh para pujangga untuk melukiskan kualitas rohani seseorang. Ilmu pengetahuan sering dilukiskan sebagai *dipa* atau matahari yang bisa menghilangkan kegelapan pikiran [*Niti Sastra*, IV.1]. Pada bagian lain, kitab ini mengumpamakan seorang pendeta agung (*maha pandita*) dengan pohon cendana. Ia selalu berusaha memberikan kebaikan pikiran kesejahteraan dan pikiran suci kepada masyarakat [4.23].

3.3 *Tattwam Asi*

Memahami *Siwa Tattwa* diuraikan di dalam teks-teks *Tutur*, seperti *Wrehaspati Tattwa*, secara substansial, materi pembentuk alam sama dan identik dengan materi tubuh manusia, yaitu *Panca Maha Bhuta* [*perthiwi* (tanah), *apah* (air), *teja* (sinar), *wayu* (angin), dan *akasa* (ether)]¹⁹. Kelima unsur atau elemen ini meng-ada (*becoming*) setelah melalui proses evolusi, transformasi, perluasan, atau pengembangan kesadaran *Siwa Tattwa*, dari halus (*suksma*) menjadi kasar (*sthula*). Di antaranya adalah tanah (*perthiwi*) sebagai usur yang paling kasar, sebagai pertemuan dari semua unsur/prinsip/hakikat (*tattwa*). Semuanya lahir dari tanah (*perthiwi*), dan oleh karena itu tanah sering disebut sebagai ibu yang melahirkan semuanya termasuk manusia. Ketika kelima unsur ini diperas dan dibuatkan dikotomi, maka terdapat bumi (*perthiwi*) sebagai unsur kasar yang berada di bawah; sementara *akasa* (ether) adalah ayah yang berkesadaran dan berada di atas. Pertemuan (*samyoga*) antara ayah (*akasa*) dan ibu (*perthiwi*) melahirkan anak manusia. Oleh karena ini, konsep ini mengandung wawasan kesemestaan.

¹⁴*Ibid.* hal. 21; dalam versi yang sedikit berbeda lihat Ida Ketut Jlantik, *Aji Samkhya* (Denpasar: Widya Dharma, 2008), hal. 72.

¹⁵Lihat I.B.P. Suamba, *op. cit.*, hal. 21.

¹⁶Lihat I.B.P. Suamba, *op. cit.*, hal. 27.

¹⁷Lihat teks *Keputusan Sang Hyang Dasaksara* (1a-3a) (Denpasar: Koleksi Perpustakaan Lontar, Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali).

¹⁸XXIV:51-62.

¹⁹Lihat I.B.P. Suamba, *op. cit.*, hal. 21.

Dalam pandangan *Siwa Tattwa*, manusia secara esensi identik dengan alam. Selama ini ajaran *Tattwam Asi*, salah satu *maha wakya* (ungkapan agung) di dalam kitab-kitab suci Weda, dimaknai sebagai keidentikkan antara manusia dengan manusia. “Jika engkau berbahagia, aku juga berbahagia; sebaliknya jika engkau menderita, aku juga menderita”, merupakan ungkapan agung kristalisasi ajaran Weda. Untuk bisa merasakan hal yang sama memang sulit, memerlukan perenungan dan pemahaman yang mendalam. Pada tahapan tertentu setelah melalui proses transformasi diri yang panjang, akhirnya seseorang menemukan kebenaran *maha wakya* ini. Walaupun demikian, Hukum Karma Phala (sebab-akibat) [*Wrehaspati Tattwa, Sloka 1: hal. 35*] yang sangat fundamental di dalam tradisi India, hanya berlaku bagi tindakan manusia terhadap manusia atau binatang. Tindakan manusia terhadap alam, seperti masih bersifat tidak langsung. Di sinilah perlunya kesadaran dan pemahaman yang lebih mendalam menyikapi persoalan-persoalan lingkungan ketika manusia harus berhubungan atau memanfaatkan potensi alam.

Teks *Niti Sastra* [I.2], misalnya, mengajarkan bagaimana seseorang bisa mengetahui “enam rasa” (*Sad Rasa*, yaitu manis (*madura*), pahit (*tikta*), asam (*amla*), asin (*lawana*), pedas (*katuka*), dan sepet (*kesaya*) sebagai landasan bisa memahami bahasa, yang diperlukan di dalam komunikasi. Rasa-rasa ini didapatkan dari ibu pertiwi, dari alam. Makanan dan minuman yang berasal dari alam mengandung enam rasa ini. Rasa menjadi esensi manusia. Seseorang diharapkan bisa menempatkan atau menyesuaikan dirinya dimana ia berada. Penyesuaian ini mencakup lingkungan fisik dan non fisik [*Niti Sastra, I.4*].

Selanjutnya teks ini memberikan tolok ukur kualitas seseorang diukur. Orang yang paling cacat adalah “orang yang tidak setia pada sahabatnya” [*Niti Sastra, I.8*]. Sahabat dalam konteks ini juga bisa diperluas kepada makhluk hidup lain dan alam lingkungan karena mereka berjiwa; memiliki kehidupan.

Dengan memahami landasan pembentukan alam semesta, maka *Tattwam Asi* bisa diperluas kepada makhluk hidup dan alam, sehingga ada sikap saling menghormati antara mereka. Perluasan pemaknaan ini dipandang dari aspek metafisika (*tattwa*) dari pada fisika, karena sesungguhnya metafisika-lah yang menjadi sumber dan landasan keberadaan fisika. Apabila pandangan ini bisa dipegang, bagi manusia tidak ada pilihan lain, kecuali menjaga hubungan yang baik, harmonis dan seimbang dengan mereka sehingga keduanya bekerja pada fungsi masing-masing; tidak saling mengganggu bahkan saling membantu. *Niti Sastra* [I.10] memberikan ilustrasi yang sangat baik dengan menghadirkan analogi singa dan hutan; keduanya

harus saling menjaga agar masing-masing bisa hidup. Jika singa tidak mau menjaga hutan, maka hutan bisa saja dirusak oleh manusia, hutan menjadi gundul sehingga tidak bermanfaat lagi. Jika hutan sudah rusak atau binasa, singa tidak ada tempatnya lagi untuk hidup. Singa dengan mudah dapat dibunuh oleh manusia, atau ia kelaparan karena tidak ada lagi bahan makanan atau tempat berlindung.

Dasar-dasar etika di dalam naskah-naskah Jawa Kuno, seperti *Yama* dan *Niyama*²⁰, walaupun sesungguhnya dialamatkan bagi hubungan manusia dengan manusia, bisa pula dilihat dari hubungan manusia dengan makhluk hidup lain dan alam (makrokosmos). Manusia hendaknya mencari bersahabat [*Niti Sastra, I.11*], termasuk dengan alam. Bersikap baik, bersahabat atau menjaga keseimbangan dengan sesama manusia tidak berarti secara otomatis menjaga keseimbangan dengan alam, terutama dampaknya pada skala makro. Manusia yang gelap dengan harta/kekuasaan, berpandangan sempit, mementingkan diri sendiri, sangat berbahaya bagi alam. Ketika paham-paham materialisme, liberalisme, kapitalisme, hedonisme, pragmatisme, dsb. melanda dunia, tak terkecuali negara-negara berkebudayaan Timur, persoalan kelestarian, keseimbangan ekosistem lingkungan, dan sebagainya menjadi sangat rentan dari kehancuran. Masalah ini sudah menjadi masalah besar dunia sekarang.

Pengamatan lebih jauh atas sejumlah naskah *Sasana*, etika lingkungan (*environmental ethics*) bisa dicarikan dasar-dasarnya dalam ajaran *Dasa Sila* (sepuluh dasar etika) yang terdiri atas *Panca Yama Brata* dan *Panca Niyama Brata*²¹; *Dasa Yama Brata*, *Dasa Niyama Brata*, *Dasa Paramartha*, *Tattwam Asi*, dan sebagainya. *Panca-yama Brata* (lima larangan), terdiri atas (1) tidak menyakiti atau tidak membunuh (*Ahimsa*), (2) hidup bebas dari kehidupan seks, masa belajar/berguru (*Brahmacarya*), (3) tidak berkata bohong, jujur, mengatakan apa yang sebenarnya (*Satya*), (4) tidak terlibat di dalam tindakan yang tidak sepatutnya dilakukan (*Avyavaharika*), dan (5) tidak mengambil milik orang lain tanpa izin/sepengetahuan pemilikinya, tidak mencuri (*Asteya*). *Panca-niyama Brata* (lima anjuran), terdiri atas (a) tidak marah – karena marah bisa berakibat bisa berkata kasar/keras atau berbuat kekerasan – (*Akrodha*), (b) patuh terhadap orang yang lebih tua/dituakan (*Guru-susrusa*), (c) menjaga kebersihan, kesehatan dan kesucian lahir batin (*Sauca*), (d) mengkonsumsi makanan secara seimbang, tidak terlalu banyak, atau makan secukupnya (*Aharalaghava*, artinya makan ringan), dan (e) waspada dan menghindari perbuatan salah/keliru (*Apramada*).

²⁰ *Wrati Sasana, Sloka 4.*

²¹ *Wrehaspati Tattwa, Sloka 60-61.*

Salah satu konsep *Yama* adalah *Ahimsa* (artinya tidak melakukan kekerasan atau menyakiti makhluk hidup, apalagi mengambil nyawanya). Kekerasan hendaknya tidak dilakukan dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Sering perkataan atau perbuatan yang terukur saja bisa dikenakan sanksi hukum positif. Dalam kehidupan spiritual berfikir atau berniat jahat atau kekerasan sudah menyimpang dari jalan kesucian. Oleh karena itu di dalam ajaran *Yoga*, pikiran (*citta*)-lah yang pertama kali dikendalikan^[22] sebelum menginjak pada tahapan-tahapan yang lebih tinggi.

Ahimsa sudah diakui sebagai *universal ethics*. Jika prinsip *Tattvam Asi* dipahami secara mendalam, maka *Tattvam Asi* juga bisa berlaku bagi makhluk hidup lain dan alam semesta, karena alam juga mempunyai roh dalam bentuk kekuatan, tenaga (*power*) yang laten. Di dalam kayu atau batu ada api secara laten. Apabila batu atau kayu tersebut digosok secara tekun, api bisa muncul. Demikianlah jika melakukan kekerasan kepada alam, dalam bentuk eksploitasi berlebihan, pengrusakan, polusi dan sebagainya, bisa dianggap sebagai tindakan *himsa karma*; alam akan menderita sehingga tidak bisa berfungsi seperti tugasnya. Alam juga berjiwa dalam bentuk energi/kekuatan potensial/laten. Ketika manusia merusak atau menghancurkan alam, secara *innate*, terjadi pengrusakan terhadap eko-sistem, karena di dalamnya terdapat begitu banyak makhluk yang hidup, baik yang bersel satu maupun binatang yang lebih tinggi tingkatannya, seperti bertulang belakang, bertelur, beranak dan sebagainya.

Merusak alam juga berarti merusak diri sendiri. Ketika kesadaran rohani sudah maju, seseorang bisa merasakan penderitaan alam sebagai akibat ulah manusia.

3.4 Ethics: Antropocentric Approach vs. Nature Centric Approach

Di dalam perjalanan manusia di tengah-tengah alam, para aktivis *environmental ethics* mulai mempertanyakan sikap antropolog yang menekankan pada *antropocentric claim* bahwa manusia adalah eksklusif bahkan fokus sentral dari pertimbangan-pertimbangan atau tindakan etika. Memahami betapa kesadaran akan keberlangsungan alam sebagai sumber kebahagiaan, para aktivis ini mempertanyakan *human centric approach* tersebut karena dengan *central approach* seperti itu, justru alam menjadi bahaya, yang bukti-bukti empirisnya sudah sangat nyata. Kemudian mereka mengajukan tantangan terhadap etika konvensional yang berlaku antar manusia. Mereka mempertanyakan bagaimana keberlangsungan, keseimbangan dan keharmonisan

bisa terjadi pada begitu banyak hubungan: manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan sebagainya^[23]. "Alam ditaklukan" adalah suatu bukti bahwa masih menggunakan *human centric approach* di dalam mengelola alam.

Dalam agama Hindu Indonesia, seperti ditradisikan di Bali dan Lombok, perhatian kepada alam lingkungan sudah sangat jelas, jika aspek ritual (*yajna*) diselidiki. Pada hari-hari *rerahinan* yang digolongkan Tumpek (Saniscara Kliwon), pemujaan Tuhan yang diyakini ber-*sthana* atau penguasa atas sejumlah elemen-elemen alam dan/atau binatang dilaksanakan. Tumpek Landep memuja Tuhan dalam manifestasi beliau sebagai Hyang Pasupati yang berkuasa atas semua bentuk senjata atau benda-benda tajam. Benda-benda tajam, sebagai simbol ketajaman pikiran, diperlukan di dalam menciptakan kebudayaan. Di era medoren, pelaksanaan ini meluas dan mencakup peralatan terbuat dari besi/logam, seperti komputer, kendaraan, mesin-mesin, dsb. Tumpek Wariga pemujaan kepada Tuhan dalam manifestasinya sebagai penguasa atas tumbuh-tumbuhan/buah-buahan/dsb. Tumpek Uye dalam manifestasinya sebagai penguasa ternak. Saniscara Kliwon Watugunung untuk memuja Tuhan sebagai wujud Dewi Saraswati untuk memuliakan ilmu pengetahuan, kebudayaan. Juga Buda Wage Klawu untuk memuja Tuhan di dalam manifestasinya sebagai Dwi Sri Rambut Sedana sebagai penguasa tanaman padi dan harta benda (uang). Pelaksanaan *Yajna* berupa *Sad Kerthi*, (yaitu *Danu-*, *Samudra-*, *Wana-*, *Jagat-*, *Atma-* dan *Jana-kerthi*) juga bukti umat Hindu menjaga keharmonisan dengan alam. *Danu* (danau) adalah sumber air yang sangat diperlukan di dalam kehidupan, terutama pertanian. *Samudra* (samudra/laut) berperan besar dalam ekosistem dunia. *Wana* (hutan) sangat diperlukan di dalam menjaga ekosistem dan tata aliran air dan paru-paru dunia. *Jagat* (dunia/alam) yang seimbang, lestari dan tenteram diperlukan agar kehidupan bisa berlangsung. Sementara *Atma-* dan *Jana-kerthi* bisa dipahami sebagai kekuatan alam semesta dan manusia, yaitu menjaga hubungan manusia dengan alam dan manusai.

Walaupun secara sistematis pelaksanaan *yajna* ini berlangsung secara berkelanjutan, aspek etika lingkungan kiranya masih perlu diformulasikan landasan-landasannya sehingga membentuk suatu sistem etika lingkungan (*environmental ethics*). Memang ritual dilaksanakan berdasarkan etika, namun etika tersebut bersifat *ritual centric*, belum *environmental ethics*. Bisakah kedua orientasi etika ini dipadukan, tanpa harus menghilangkan yang lain? Secara metafisika ritual dilaksanakan sesuai ajaran etika. Ketika *yajna* hanya dipahami sebagai

²² Fernando Tola and Carmen Dragonetti, *The Yogasutras of Patanjali on Concentration of Mind* (Delhi: Motilal Banarsidass, 2001), hal. 3.

²³ R. Audi (ed.), *op.cit.*, hal. 268.

tindakan ritual saja, maka etika lingkungan dirasakan tidak begitu diperlukan atau tidak menjadi bahan perhatian. Ada sementara pihak berpendapat, ketika seseorang beretika, secara otomatis tindakannya etis terhadap alam lingkungan. Kaum ritualis akan memberikan argumentasi dengan ritual saja sudah cukup menjaga kelestarian alam. Misalnya, dengan hanya melaksanakan *Homa Yajna*²⁴, alam menjadi subur dan lestari, angkasa bebas dari polusi, dsb. Mereka akan menutup mata dengan masalah-masalah lingkungan. Artinya ketika kehidupan umat Hindu kental dengan ritual, lingkungan tidak selamanya terjaga. Mereka meyakini kekuatan (*power*) ritual (*yajna*) bisa membawa kesejahteraan dan keasrian alam. Namun apabila, ritual dipahami sebagai tindakan nyata (baik sakral maupun profan) dengan merawat, menjaga dan melestarikan alam, maka segala aktivitas kehidupan baik berfikir (*manas*), berkata (*wak*) maupun berbuat/bertindak (*kaya*) – disebut *Tri Kaya*²⁵ – adalah *yajna*. Artinya tindakan (*yajna*) diperluas pemaknaannya hingga ke luar pura sehingga kehidupan sehari-hari pun dijiwai oleh nilai-nilai *yajna* di dalam *human perspective*. *Environmental ethics* memperluas *yajna* (yang dipahami secara ritual belaka) tadi demi kelestarian alam. Dengan kata lain, dengan *environmental ethics*, tindakan etika manusia tidak hanya *temple centeric* atau *ritual centeric*, namun *natural centeric* bahkan *universal centeric*. Orientasi etika ini pada hakikatnya bersumber pada *dharma* (kebenaran / kewajiban / hukum / etika / hakikat) dan bisa digunakan sebagai dasar memperlakukan alam.

Kunci dari segala bentuk pelaksanaan *yajna* adalah mengorbankan sesuatu secara ikhlas, berkesucian, dan berdedikasi. Keikhlasan (*las carya*) menjadi landasan pokok *yajna* disamping kesucian dan *bhakti*. Aspek ini memang diakui sangat berat bisa dilaksanakan apabila seseorang tidak berlatih secara bertahap dan tekun. Masa *Grahasta* (berumah tangga sesuai konsep *Catur Asrama*) bagi seorang Hindu adalah kesempatan melatih keikhlasan dan kesabaran, sehingga pada akhirnya rasa ego (*ahamkara*), sebagai penghalang besar di jalan rohani, bisa dikendalikan oleh kekuatan pikiran (*citta*).

Diakuimemang belum ada perumusan etika bagaimana manusia menerapkan ajaran etika. Teks-teks sumber ajaran agama Hindu Indonesia mengandung dasar-dasar ajaran etika, tetapi belum eksplisit dan sistematis, sehingga pengambil

kebijakan menyangkut lingkungan memandang tidak ada etika Hindu berhubungan dengan lingkungan alam; akibatnya mereka hanya memperhatikan etika-etika umum yang berasal dari agama lain atau Barat. Jika etika lingkungan dipahami dengan baik, pelaksanaan *yajna-yajna* di atas akan semakin mantap dan terarah. Ada pemaknaan filosofis di balik ritual. Pemaknaan ini diharapkan dapat menyadarkan dan selanjutnya merubah perilaku manusia yang buruk menjadi lebih baik terhadap lingkungan. Etika lingkungan, dengan demikian, dijadikan pegangan manusia di dalam menapaki hidupnya mencapai cita-cita tertinggi (*maha purusartha*), yaitu pembebasan dari segala bentuk ikatan (*moksa*).

3.5 Environmental Ethics: Ballancing Power

Adanya pendekatan yang tidak seimbang di dalam manusia memperlakukan dirinya, orang lain dan alam lingkungan, mengakibatkan alam sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia semata. Cara-cara seperti ini secara akumulatif akan mengakibatkan penderitaan (*duhkha*). Ketika penduduk dunia masih sedikit, teknologinya masih sederhana belum mampu memberi dampak yang luas, maka persoalan lingkungan relatif kecil, dan masih bersifat lokal. Namun di era moderen seperti sekarang, persoalannya menjadi sangat berbeda dan efeknya mengglobal. Teknologi mempercepat kerusakan lingkungan apabila tidak dikendalikan. Etika lingkungan yang berpihak kepada alam bertindak sebagai penyeimbang antara *antropocentric approach* dan alam/lingkungan (*nature centric approach*). Manusia bisa memanfaatkan alam, dan alam tetap masih terjaga kelestariannya ketika prinsip-prinsip *enviromental ethics* sebagai perwujudan dari *philosophy of moral* bisa diterapkan dengan baik. Hal ini merupakan bentuk kesadaran bahwa manusia hidup dalam dimensi ruang (*desa*), waktu (*kala*), dan keadaan (*patra*). Dimensi ruang sangat diperlukan agar manusia bisa berkreasi dan berinteraksi. Sebagaimana diketahui ruang (*akasa*), tanah (*prethiwi*), air (*apah*), panas/sinar (*teja*), angin (*wayu*) adalah unsur-unsur pembentuk *Panca Maha Bhuta* (lima elemen dasar). Inilah dasar-dasar *environmentalism* di dalam ajaran Agama Hindu. Nilai-nilai ini semestinya dijadikan landasan membuat kebijakan termasuk merancang penelitian analisis dampak lingkungan yang sering hasilnya menjadi tidak objektif karena tekanan kapitalisme.

Keseimbangan yang diinginkan adalah bentuk *yoga*, sehingga manusia tidak terlalu mendewa-dewakan dirinya sebagai penguasa alam dan tidak merendahkan alam sebagai aspek yang boleh dimanfaatkan semena-mena. Oleh karena unsur-unsur pembentuk alam juga menjadi bagian integral manusia, maka peranan *yoga* sebagai penyelaras, penyeimbang unsur-unsur yang mungkin bersebrangan atau konflik bisa diatasi. Demikian pula

²⁴ Lebih lanjut lihat I.B.G. Agastia, *Homa Adhyatmika* (Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 2013).

²⁵ *Swasasana* (5a); *Sarasamuccaya* (sloka 83-88) (Lihat I.B.P. Suamba dan I.B. Artha Adnyana, *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi [Tahun I (2012)]*, hal. 41 dan 115.

dengan *environmental ethics*, tidak akan terjadi pendewa-dewaan alam karena ketakjubannya, namun manusia mencoba memposisikan dirinya di antara kedua kutub ini secara seimbang dan harmonis. Mencapai suatu titik atau keadaan yang *ballance*, terkendali bukanlah pekerjaan mudah. *Yoga* mengajak manusia melihat ke dalam dirinya tanpa harus menolak dunia eksternal. Belajar dari kesalahan sangat berguna untuk memekarkan kesadaran rohani.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis eksploratif di atas maka dapat disimpulkan terdapat pemikiran-pemikiran *environmental ethics* di dalam susastra Jawa Kuno (Kawi), khususnya *Sasana*. Pemikiran-pemikiran *environmental ethics* tersebar di sana sini diharapkan menjadi *universal ethics*. Oleh karena etika biasanya dimaksudkan bagi manusia, maka perlakuan kepada alam sekitarnya bisa dilihat dari perspektif *antropocentric approach* karena kelestarian alam menjadi kunci keberlangsungan dan kebahagiaan manusia. Penekanan pada *antropocentric* bisa saja dilakukan asalkan telah mampu meluaskan wawasan rohani bahwa alam bagian tak terpisahkan dari manusia; terjadi hubungan timbal balik di antara mereka.

Dasar-dasar *environmental ethics* bisa ditemukan di dalam ajaran-ajaran *Dasa Sila*, *Dasa Yama Brata*, *Dasa Niyama Brata*, *Tri Kaya Parisudha*, *Tattwam Asi*, dan lain-lain. Di antara paralelisme antara *bhuawana agung* dengan *bhuwana alit*, antara pendekatan berpusat pada manusia dan alam, maka posisi *environmental ethics* sebagai dasar pelaksanaan *yoga* menjadi sangat penting, karena ia menyediakan landasan bertata laksana, bertindak dengan alam sekaligus sebagai prinsip penyeimbang atas ketidakberpihakan pencarian manusia di dalam memanfaatkan alam lingkungan. Bagaimana melihat kedua kutub tersebut sama, adalah tugas dari pada *yoga*. Pikiran (*citta*) menjadi kunci pelaksanaan *yoga*. Pemahaman ini berdasarkan *dharma* dan bisa digunakan sebagai dasar memperlakukan alam.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan peneliti sampaikan kepada pihak LITABMAS DIKTI, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I. di Jakarta yang telah memberikan dukungan dana sehingga penelitian *sasana* (etika) ini bisa dilaksanakan dengan baik. Ucapan yang sama kami sampaikan kepada Direktur dan Kepala PUSLIT dan jajarannya pada Politeknik Negeri Bali atas kerja sama yang baik sehingga penelitian berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Demikian juga ucapan terima kasih dan penghargaan kami

sampaikan kepada pihak Perpustakaan Gedong Kirtya di Singaraja, Perpustakaan Lontar Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali di Denpasar, dan Perpustakaan Nasional di Jakarta atas kebaikannya memberikan akses informasi yang kami perlukan. Mudah-mudahan kebaikan tersebut mendapat anugrah yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Daftar Pustaka

- Agastia, I.B.G. *Niti-Sastra*. 2009. Denpasar: Yayasan Dharma-Sastra.
- Agastia, I.B.G. 2013, *Homa Adhyatmika*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, I.B.G. 2013, *Kakawin Ramayana dan Tutur Wibhisana*, Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Agastia, I.B.G., 2001. "Sadhaka: Membacadan Memahami Siva-Sasanadan Vrati-Sasana"; (paper) dalam *Eksistensi Sadhaka dalam Agama Hindu*, Denpasar: Pustaka Manikgeni.
- Audi, R. (ed). 1999. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, end ed. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ayatrohaedi (ed), 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Dwivedi, O. P. "Human Responsibility and the Environment: A Hindu Perspective", *The Journal of Hindu-Christian Studies*, Vol. 6, Article 8: <http://dx.doi.org/10.7825/2164-6279.1077>
- Jlantik, Ida Ketut, 2008, *Aji Samkhya*, Denpasar: Widya Dharma.
- Kadjeng, I Nyoman. 1997. *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.
- Keputusan Sang Hyang Dasaksara*, Denpasar: Koleksi Perpustakaan Lontar, Dinas Kebudayaan Pemerintah Provinsi Bali.
- Lokesh Candra (ed.), 1995. *Bhuvana-Samksepa: Saiva Cosmology in Indonesia*, Sudarshana Devi Singal, (tr., ed. & annotated), dalam *Cultural Horizons of India*; Vol. V, New Delhi : I.A.I. C. and Aditya Prakashan, 102-61.
- Mautner, Thomas. 2000. *The Penguin Dictionary of Philosophy*, London: Penguin Books.
- Punyatmadja, I.B. Oka, (ed. & tr. in Indonesian), 1994. *Silakrama*; Denpasar: Upada-Sastra.
- Rahardjo, Supratikno, 2012. *Peradaban Jawa : Dinamika Pranata Politik, Agama*,

- dan *Ekonomi Jawa Kuno*, Jakarta: Komunitas Bambu.
- Rani, Sharada. 1957. *Slokantara: An Old Javanese Didactic Text*, New Delhi: I.A.I.C.,
- Rani, Sharada. 1961. *Vrati-Sasana*, New Delhi: I.A.I.C.
- Singal, Sudarshana Devi. 1962. *Tattva-jnana and Maha-jnana (Two Kavi Philosophical Texts)*, New Delhi: I.A.I.C.
- Singhal, Sudarshana Devi. 1958. *Ganapati-Tattva: An Old Javanese Philosophical Text*, New Delhi: I.A.I.C.
- Soebadio, Haryati. 1985. *Jnana-Siddhanta*; Djakarta: Djambatan:
- Suamba, I. B. P., "Yoga Tradition in Bali-Hinduism" in *Global Spiritualism*; Basavaraj P. Siddhashrama (ed.), Siddhaprakashna, Dharwad, 2007, pp. 286-94.
- Suamba, I.B.P. 2011. *The Advancement of Saivism in Indonesia: A Philosophical Study of Saiva-Siddhanta (with Special Reference to Old Javanese Tattva Text)* (Desertasi Ph.D.), Pune: Pune University.
- Suamba, I.B.P. dan I.B. Artha Adnyana, 2012, *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi [Tahun I]*, Politeknik Negeri Bali.
- Suamba, I.B.P. dan I.B. Artha Adnyana, 2013, *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi [Tahun II]*, Politeknik Negeri Bali.
- Sudharta, Tjok Rai. 1991. *Slokantara*, (tr. & komentar dalam bahasa Indonesia), Denpasar: Upada-Sastra,
- Sura, I Gde., 1994. *Brhaspati-Tattva*; (tls. and tr. dengan Pengantar dalam Bahasa Indonesia), Upada-Sastra, Denpasar,
- Sura, I Gde. 1994. *Bhuvana-Kosa*: (tls. dan tr. dalam bahasa Indonesia), Denpasar: Upada-Sastra,
- Sura, I Gde. 1995. *Bhuana-Samksepa, Sanghyang-Mahajnana, Siva-Tattva-Purana*, (tls. and tr. dengan Pengantar dalam Bahasa Indonesia), Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- Sura, I Gde. *Siwasana: Kajian Teks dan Akaran* (thesis), Denpasar: Universitas Hindu Indonesia, 2005.
- Tola, Fernando dan Carmen Dragonetti, 2001, *The Yogasutras of Patanjali on Concentration of Mind* (Delhi: Motilal Banarsidass.
- Vira, Raghu. 1962. *Sarasamuccaya (A Classical Indonesian Compendium of High Ideas)*, New Delhi: I.A.I.C.
- Warna, I Wayan, 1988. *Kakawin Arjuna Wiwaha*, (tr. dalam bahasa Bali), Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tk. I
- Webster's New Explorer Desk Encyclopedia*, Springfield: Federal Street Press, 2003.
- Zoetmulder, P.J. and S.O. Robson. 1985. *Old Javanese-English Dictionary*, 2 Vol., Leiden: Martinus Nijhoff.